

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai, dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.² Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

- a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

- c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

2. Karakter

Makna dan arti dari karakter Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik

didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan balas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.³

Thomas Lickona memaparkan bahwa karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Berdasarkan pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Menurut beliau karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal

³ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik*, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal.80

yang baik- kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.⁴

Melengkapi pernyataan tersebut, Megawangi menyebutkan 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut: (a) cinta Allah dan kebenaran; (b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (c) amanah; (d) hormat dan santun; (e) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (f) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (g) adil dan berjiwa kepemimpinan; (h) baik dan rendah hati; (i) toleran dan cinta damai. Komponen tersebut sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter. Hal tersebut merupakan hal pokok yang harus ada dan berperan sangat penting dalam pendidikan karakter tersebut. Sembilan pilar karakter yang telah disebutkan oleh Megawangi juga merupakan hal pokok yang dijadikan acuan untuk penerapan pendidikan karakter yang pada dasarnya pilar-pilar tersebut merupakan sifat terpuji atau mulia yang tercermin pada kehidupan yang baik. Dari kesembilan pilar tersebut maka karakter seseorang dapat diwujudkan atau dibentuk setidaknya berdasarkan pilar tersebut.⁵

Adapun yang telah dipaparkan oleh Thomas Lickona untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai. Menurut beliau karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal

⁴ Ibid., hal. 81-82

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 4

yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Pengertian kebiasaan menurut Witherington dalam kutipan Djaali adalah “*an acquired way of acting wich is persistent, uniform, and fairly automatic*”, kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.⁶ Jadi kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari suatu perilaku. Jika kebiasaan adalah respon dari perilaku maka respon yang didapatkan dari perbuatan yang sama tidak akan sama karena perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Perbuatan digolongkan menjadi kebiasaan ketika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, tanpa melalui proses berpikir, sebagai tanggapan atau respon terhadap sesuatu, dan umumnya adalah perbuatan sehari. Perilaku yang digolongkan kebiasaan minimal harus memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut. Jadi kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari.

3. Berpikir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan menentukan sesuatu

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 128

di dalam diri seseorang. Sedangkan Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Dalam buku sumadi Suryabrata berpikir adalah proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.⁷ Terdapat tiga pandangan mendasar tentang berpikir, yaitu:⁸

- a. Berpikir adalah proses kognitif, yaitu timbul secara internal dalam pikiran tetapi dapat diperkirakan dari perilaku.
- b. Berpikir merupakan sebuah proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan dalam sistem kognitif.
- c. Berpikir diarahkan pada solusi atau menghasilkan perilaku yang memecahkan masalah.

Ketika berpikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lain untuk memecahkan masalah. Pengertian-pengertian tersebut merupakan bahan atau materi yang digunakan dalam proses berpikir. Pengertian-pengertian tersebut selanjutnya dapat dinyatakan dalam kata-kata, gambar, simbol-simbol atau bentuk lainnya. Pengertian-pengertian tersebut dapat dirangkum dalam tiga elemen dasar dalam berpikir, yaitu:⁹

- a. *Mental images*, merupakan representasi dalam pikiran yang menyerupai objek atau peristiwa yang dipresentasikan. *Mental images* dapat berupa representasi visual hingga kemampuan kita untuk mendengarkan nada.

⁷ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 108

⁸Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 108

⁹ Ibid., Hal. 109

- b. Konsep, adalah kategorisasi objek, peristiwa, atau orang yang memiliki karakteristik umum. Dengan konsep, kita mampu menyederhanakan fenomena kompleks sehingga mudah digunakan. Konsep memungkinkan kita mengklasifikasi objek baru berdasar pengalaman masa lalu.
- c. Penalaran, adalah proses ketika informasi digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Ada dua bentuk utama penalaran, yaitu deduktif dan induktif. Penalaran deduktif adalah penarikan kesimpulan dan implikasi dari sejumlah asumsi lalu menerapkannya pada kasus-kasus spesifik. Penalaran induktif dilakukan dengan menggunakan pengetahuan, pengamatan, pengalaman dan keyakinan.

Peter Reason dalam Zainal Masri, mengungkapkan berfikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason dalam Zainal Masri, berfikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga diluar informasi yang didengarnya.¹⁰

Kaitannya dengan pendidikan, strategi pembelajaran berperan dalam menentukan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Strategi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran merupakan haluan garis besar dalam pembelajaran. Strategi juga merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi secara umum mempunyai

¹⁰ Mus Mulyadi, *Pentingnya Strategi Pembelajaran*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 12, No. 2, Juli 2013, dalam <https://situs.resmi.iain-tulungagung.ac.id> diakses 15 Januari 2020

perguruan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Wijaya, menjelaskan dalam pembelajaran dapat menggunakan bermacam-macam strategi, yaitu :¹¹

1. Strategi empiris-rasional, ini dengan asumsi dasar dalam strategi ini adalah manusia mampu memakai akalanya dan akan bertindak dengan cara-cara yang rasional.
2. Strategi normatif-reduktif, dalam hal ini yang menjadi pusat kepentingan ialah persoalan bagaimana klien memahami permasalahan.
3. Strategi kebijakan administratif, dimana mengubah kondisi yang didalamnya orang lain bertindak dengan jalan membatasi alternatif-alternatif atau dengan jalan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi dari tindakan mereka.

Kelemahan proses belajar mengajar adalah kurangnya adanya usaha pengembangan kemampuan berfikir siswa. Sanjaya menjelaskan, dalam setiap proses pembelajaran lebih banyak agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Lanjut sanjaya, Pandangan seperti ini merupakan pandangan yang keliru, sebab pelajaran apapun diharapkan dapat membekali anak didik baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu bagaimana mengubah paradigma berfikir, sehingga materi yang disampaikan mampu mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.

¹¹ Ibid., hal 223

Metode sebagai strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpuh kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.¹²

Menyangkut metode mengajar sebagai strategi pembelajaran ada hubungannya dengan pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Ramayulis menjelaskan, pendekatan itu sendiri adalah segala cara atas strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifitas, keefesiensi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pembelajaran ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut, yaitu:¹³

1. Pendekatan pengalaman, pendekatan pengalaman ini merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik secara indivisu maupun kelompok.
2. Pendekatan pembiasaan, pendekatan pembiasaan ini merupakan pendekatan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan apa yang telah diketahuinya baik individu maupun secara kelompok.

¹² Ibid, hal. 223

¹³ Ibid, hal. 224

3. Pendekatan emosional, pendekatan ini merupakan usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik mana yang buruk.
4. Pendekatan katauladan, pendekatan ini di mana seorang pendidik memperlihatkan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tegu pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak terpuji, maupun yang tidak langsung sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah.

Menurut Sanjaya, Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) ini mengandung tiga hal:¹⁴

1. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpuh pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya tujuan yang ingin dicapai Oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa kemampuan berfikir berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berfikir.
2. Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan agar pengembangan kemampuan berfikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau didasarkan kemampuan anak untuk mendiskripsikan

¹⁴ Ibid, hal. 225

hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan siswa itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran strategi pembelajaran sangatlah penting, dimana strategi dapat mengkonsentrasikan dari pada peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Kemudian juga strategi juga dapat membantu peserta didik dalam ia menyerap bahan yang diajarkan, walaupun faktor intelegensi juga sangat berpengaruh dalam pemahaman materi diajarkan tersebut. Guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Startegi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir, model strategi pembelajaran peningkatan berfikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpuh kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaah faktafakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan, oleh karena SPPKB bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berfikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah.¹⁵

¹⁵ Ibid. Hal. 226

4. Kesabaran dan Ketabahan

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.¹⁶

Ketabahan adalah karakteristik kepribadian yang memampukan individu untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Ketabahan adalah konsep yang dikembangkan oleh Maddi dan Kobasa yang merupakan konstruk psikologis yang merujuk pada kestabilan individu dalam memberikan respon terhadap suatu kejadian.

Menurut Florian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ketabahan yaitu kemampuan individu dalam merencanakan hal yang realistis, memiliki kepercayaan diri dan memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.181

Menurut Gottlieb, karakteristik ketabahan yang dimiliki individu dapat memprediksikan seberapa baik individu menghadapi peristiwa traumatis dan stres yang kronis, dan salah satu alasannya adalah karena individu yang memiliki karakteristik kepribadian ini mempunyai kemampuan dalam mengatasi situasi yang penuh dengan emosi-emosi negatif di dalam hidup mereka, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan fisiologis mereka.¹⁷

5. Tindakan

“For Weber, action was behavior that was meaningful, social action was action, i.e., meaningful behaviour that was oriented toward others”.

Menurut pendapat Weber, tindakan adalah perilaku yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan, yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain.¹⁸ Tindakan dapat diartikan sebagai perilaku yang bermakna karena terdapat kesesuaian antara pikiran dan hati sehingga terjadi suatu perilaku yang melibatkan orang lain dalam melakukan hal tersebut.

Untuk mewujudkan karakter yang baik, maka diperlukan adanya penanaman nilai karakter baik sejak dini. Nilai karakter merupakan suatu keadaan yang perlu dihormati dan dihargai karena hal tersebut mencakup kepribadian seseorang. Hal ini mengandung pengertian bahwa nilai-nilai

¹⁷ Nurmasari Puspita Ningtyas, Annastasia Ediati, *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Ketabahan Pada Penderita Myasthenia Gravis*, Jurnal Empati, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> diakses 2 Desember 2019

¹⁸ Muhammad Supraja, *Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No. 2, 2012, dalam <http://dosensosiologi.com>, diakses 29 November 2019.

karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami, mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflection action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*).¹⁹ Sedangkan secara operasional, nilai-nilai karakter merupakan perwujudan dari kepribadian dan membangun sistem berpikir dan berperilaku baik pada manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut:²⁰

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁹ Ibid., hal. 40

²⁰ Ibid., hal. 39

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter menjadi pokok penting yang ditekankan untuk dapat ditanamkan kepada siswa. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah upaya menjadikan peserta didik berkarakter baik. Pernyataannya ialah hidup dengan benar dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, dan dengan diri sendiri.²¹

Pendidikan karakter adalah upaya transformasi pengetahuan dan nilai-nilai

²¹ Sa'dun, Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 127

luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan kebangsaan.²² Oleh karenanya, pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradapan bangsa.

Pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.²⁴

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Menurut Mulyasa

²² Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran...* hal.33

²³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 6

²⁴ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11.

menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).²⁵

Uraian diatas hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya penanaman nilai karakter melalui pembelajaran di kelas yakni proses pembelajaran langsung. Dalam hal ini proses pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Kelas adalah ruangan atau tempat yang disediakan bagi siswa dan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berjalan

²⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 4.

dengan baik dan mencapai hasil maksimal, maka diperlukan adanya penyediaan ruang kelas yang kondusif, bersih, dan nyaman. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, juga perlu diperhatikan terkait fasilitas yang ada di dalam kelas. Fasilitas tersebut hendaknya menunjang kegiatan pembelajaran bagi siswa. Selain itu, posisi atau tata letak tempat duduk siswa dan guru juga perlu divariasikan agar proses pembelajaran tidak membosankan.

Selain kondisi kelas dan sarana prasarana penunjangnya, proses pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif dan memberi hasil yang baik jika guru atau ustadz juga memiliki kompetensi pendidik yang memadai. Untuk dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif, diperlukan sikap seorang guru yang bermartabat, beretos kerja, efektif dengan menerapkan kepemimpinan moral.²⁶

6. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta hanya menyampaikan materi (*transfer of knowledge*).²⁷

²⁶ Sa'dun, Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) hal. 133

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 131

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain pembelajaran, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata “akidah” diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yang artinya ikatan. Menurut istilah, akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.²⁸

Sedangkan kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti

²⁸ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010) hal. 40

akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.²⁹

Menyikapi hal tersebut pelajaran Akidah Akhlak perlu diadakan dalam lingkungan sekolah baik tingkat SD maupun MI karena berupaya untuk memberikan pelajaran, selain dalam hal pengetahuan namun juga sebagai pembenahan karakter peserta didik baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah SWT. Mulai sejak dini diberikan pembelajaran Akidah Akhlak agar manjadi manusia yang baik iman dan akhlaknya lebih khususnya sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah kegiatan guru dalam mengajar atau membimbing peserta didik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yakni berupa perilaku baik yang dapat dicontoh dari guru maupun tokoh-tokoh terpuji lainnya dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peseta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan

²⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia,2004) Hal. 13

akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:³⁰

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan Implementasi penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak antara lain sebagai berikut.

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Hal. 43

1. Penelitian yang dilakukan oleh Grinka Fransisca pada tahun 2018 berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.³¹

Fokus penelitian :

- a. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
- b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5b di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas 5b di MI Bendil Bendiljati Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian :

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa adalah nilai karakter sopan santun dan hormat yang terdapat dalam materi penggunaan *basa ngoko* dan *basa krama*.
- b. Proses penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran Bahasa Jawa dengan cara menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan.

³¹ Grinka Fransisca, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di MI Bendil Jati Wetan Sumbergempol Tulungagung*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

- c. Faktor pendukung proses penanaman nilai-nilai karakter adalah keluarga, sekolah, masyarakat, dan sarana prasarana. Sementara faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter adalah diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan), dan kemajuan teknologi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aim Matulnaimah pada tahun 2018 berjudul “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.³²

Fokus penelitian :

- a. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ?
- b. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 ?

Hasil penelitian :

- a. Kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan menggunakan media video, gambar, free wifi, dan

³² Aim Matulnaimah, ” *Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

menggabungkan dari berbagai sumber belajar, seperti buku paket, LKS (lembar kerja siswa), serta buku-buku penunjang lainnya. Android yang dibawa oleh siswa juga dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencari materi sebagai contoh atau penguat. Penggunaan media disesuaikan dengan materi pembelajaran dan karakter siswanya.

- b. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dalam satu kali pertemuan, namun menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran yang sering kali digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode suri tauladan, dan metode hafalan. Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan mengacu pada materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan karakter siswanya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
- c. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain: (1) faktor pendukung meliputi kemampuan guru dalam berkegiatan dan semangat belajar siswa yang tinggi, (2) faktor penghambat meliputi kurangnya kemampuan guru dalam berkegiatan serta suasana kelas yang gaduh karena siswa ramai sendiri, hal ini guru harus pandai-pandai mengendalikan kelas agar kondusif kembali.

3. Penelitian yang dilakukan oleh ‘Ismatul Khoiriyah pada tahun 2018 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 14 Kabupaten Blitar”³³

Fokus penelitian :

- a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar?
- b. Apakah faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?
- c. Bagaimana hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?
- d. Bagaimana solusi hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ?

Hasil penelitian :

- a. Implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar ini berupa: (a) Pendidikan karakter (religius, disiplin, dan tanggung jawab) ditanamkan dengan berbagai strategi diantaranya, keteladanan/ contoh (metode uswatun hasanah), kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin serta pengintegrasian ke dalam pembelajaran yang telah didukung melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta di tuangkan dalam silabus. (b) Pengembangan budaya religius secara rutin dalam perilaku sehari-hari dengan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan yang telah diprogramkan dengan tujuan pembentukan

³³ ‘Ismatul Khoiriyah, “*Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 14 Kabupaten Blitar*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

aspek sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. (c) Disiplin dengan membiasakan peserta didik untuk menaati peraturan yang berlaku di lembaga madrasah. (d) Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

- b. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar yakni (a) Faktor keluarga yang mendukung penanaman pendidikan karakter di lingkungan rumah dan masyarakat, (b) Faktor pendidik atau tenaga kependidikan menunjukkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, (c) Faktor budaya madrasah yang berupa program implementasi pendidikan karakter, (d) Faktor fasilitas dan sarana prasarana yang memadai dalam menjalankan program implementasi pendidikan karakter.
- c. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar yakni (a) Peserta didik yang kurang memahami akan kesadaran pendidikan karakter, (b) Tenaga pendidik yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran, (c) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung. 4) Solusi hambatan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar yakni (a) Sosialisasi dengan segala pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar yang meliputi komite, dewan guru, kepala madrasah serta wali murid kemudian di dukung oleh adanya tata tertib, (b) Optimalisasi peranan guru dalam pembelajaran pendidikan karakter, menciptakan lingkungan

yang kondusif, dan disempurnakan dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua yang terlibat secara aktif di dalam usaha pengembangan karakter peserta didik, (c) Evaluasi serta pembinaan kepada setiap pendidik sehingga setiap hambatan yang terjadi dapat dilaporkan kepada kepala madrasah agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Faizud Daroini pada tahun 2018 berjudul “Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung”.³⁴

Fokus penelitian :

- a. Bagaimana formulasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung ?
- b. Bagaimana implementasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung ?
- c. Bagaimana implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di MIN 7 Tulungagung ?

Hasil penelitian :

- a. Pada formulasi strategi untuk menanamkan nilai karakter memanfaatkan SDM dan sarana prasarana sebagai kekuatan. Sedangkan animo masyarakat yang begitu besar untuk menyekolahkan anaknya di MIN 7 Tulungagung dan persaingan ketat antar sekolah dijadikan sebagi

³⁴ Faizud Daroini, “*Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

peluang untuk mewujudkan visi misi madrasah melalui penanaman nilai karakter terhadap peserta didik.

- b. Pada implementasi strategi, guru menanamkan nilai karakter melalui strategi yang sudah ditetapkan yakni strategi integrasi nilai kedalam pembelajaran, dan strategi integrasi nilai karakter diluar pembelajaran yang meliputi pembiasaan dan keteladanan.
- c. Pada implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter terlihat dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik seperti tidak terlambat ke sekolah, lebih tertib sholatnya, dan timbulnya kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan pembiasaan yang ada disekolah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Okta Zulian Nisaul Rohmah pada tahun 2018 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 3 Tulungagung, IAIN Tulungagung”.³⁵

Fokus penelitian :

- a. Bagaimana guru membentuk karakter disiplin siswa di MIN 3 Tulungagung ?
- b. Bagaimana guru membentuk karakter jujur siswa di MIN 3 Tulungagung?
- c. Bagaimana guru membentuk karakter demokratis siswa di MIN 3 Tulungagung ?

³⁵ Eva Okta Zulian Nisaul Rohmah, “*Implementasi Pendidikan Karakter di MIN 3 Tulungagung, IAIN Tulungagung*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

Hasil penelitian :

- a. Implementasi pendidikan karakter disiplin yang dilakukan melalui membiasakan hidup tertib di madrasah sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Bentuk karakter disiplin meliputi: siswa datang tepat waktu, tidak membolos, berpakaian rapi, dan menaati peraturan yang ada di madrasah.
 - b. Karakter jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, spontan, serta pengkondisian.
 - c. Implementasi pendidikan karakter demokratis siswa yang dilakukan melalui berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan presentasi dan Tanya jawab, membiasakan siswa mengangkat tangan sebelum berpendapat, membiasakan siswa berlatih dan memutuskan hal-hal kecil dengan musyawarah dan diskusi, percaya diri, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Aprelya Wijayanti pada tahun 2019 berjudul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar".³⁶

³⁶ Sandra Aprelya Wijayanti, "*Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar*", SKRIPSI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

Fokus Penelitian :

- a. Bagaimana Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar?
- b. Bagaimana Penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar?
- c. Bagaimana Penanaman nilai karakter gemar membaca melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar?

Hasil Penelitian :

- a. Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 mengarah ketiga sikap yaitu, menghormati dan menghargai sesama teman, bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman, dan menolong antar teman saat mengalami kesulitan.
 - b. Penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar ini mengarah ke 3 sikap juga yaitu, membiasakan disiplin dalam mengerjakan PR, Disiplin dalam berbahasa, dan Disiplin tepat waktu saat pembelajaran bahasa Jawa.
 - c. Penanaman karakter gemar membaca mengarah ke 2 aspek yaitu, pemahaman dan kesadaran pentingnya gemar membaca.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari pada tahun 2019 berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri”.³⁷

³⁷ Sri Lestari, “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

Fokus Penelitian :

- a. Bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah sopan santun peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri ?
- b. Bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah jujur peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri ?
- c. Bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah disiplin peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri ?

Hasil Penelitian :

- a. Dalam pembinaan sopan santun, guru memberikan penjelasan mengenai sopan santun (ekspositori), guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.
- b. Dalam pembinaan jujur, guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari (kontekstual), guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik, guru memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya.
- c. Dalam pembinaan disiplin, guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik, guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada

peserta didik, guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Latif Fadilah pada tahun 2018 berjudul “Upaya Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar”.³⁸

Fokus Penelitian :

- a. Bagaimana konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar ?
- b. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar ?
- c. Bagaimana dampak pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar ?

Hasil Penelitian :

- a. Konsep Pendidikan Karakter di MIN 9 Blitar nilai-nilai yang diterapkan yakni nilai religius, disiplin, kejujuran dan peduli lingkungan.
- b. Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan
- c. Dampak upaya pendidikan karakter melalui pembiasaan di MIN 9 Blitar pada nilai religius yakni peserta didik di MIN 9 Blitar bertindak seimbang sesuai dengan nilai-nilai moral, karakter dan agama. Pada nilai disiplin yakni peserta didik di MIN 9 Blitar dapat membentuk pribadi yang kuat,

³⁸ Latif Fadilah, “*Upaya Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar*”, SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

tangguh, kokoh serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya. Pada nilai kejujuran yakni peserta didik di MIN 9 Blitar memiliki moral tinggi mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Pada nilai peduli lingkungan yakni peserta didik di MIN 9 Blitar mampu menjadi generasi yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmaturohmah pada tahun 2018 berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”,³⁹

Fokus Penelitian :

- a. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan ?
- b. Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan ?
- c. Bagaimana hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan?

Hasil Penelitian :

- a. Kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yang digunakan sebagai sarana pendidikan karakter diterapkan dengan berbasis pembiasaan, sehingga kegiatan dilaksanakan secara berulang-ulang atau rutin dengan tujuan agar dapat terbentuk kebiasaan dan karakter baik pada diri peserta didik. Selain itu peran guru dalam membimbing, mendidik, serta mengajar di setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan juga turut membantu dalam

³⁹ Nikmaturohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung* SKRISPI, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik.

- b. Kegiatan keagamaan yang dijadikan kegiatan pembiasaan sehingga adanya pengulangan kegiatan keagamaan secara rutin berdampak pada terbentuknya karakter pada diri peserta didik yaitu antara lain: (a) religius, (b) disiplin, (c) tanggung jawab, (d) bersahabat/komunikatif, (e) toleransi, dan (f) peduli sosial.
- c. Hambatan yang dialami dalam menjalankan kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan yaitu antara lain: a) kurang kompaknya para guru, b) kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, c) peserta didik yang kurang disiplin, serta d) peserta didik yang kurang paham dengan program yang dijalankan. Kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasaran penunjang kegiatan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

N O	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ginka Fransisca (2018)	Penanaman Nilai-Nilai Karakter yang ditemukan yaitu: (1) Sopan santun dan hormat, (2) Pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan, (3) Faktor pendukung: keluarga, sekolah, masyarakat, dan sarana prasarana, faktor penghambat: diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi.	1. Penanaman nilai-nilai karakter 2. Pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah	1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian 3. Mata pelajaran yang digunakan untuk penelitian
2.	Aim Matulnaimah (2018)	Kreativitas guru dalam pembelajaran aqidah akhlak: (1) Media video, gambar, free wifi, dan menggabungkan dari berbagai sumber belajar, (2) Guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dalam satu kali pertemuan, namun menggunakan beberapa metode, (3) Faktor pendukung meliputi kemampuan guru dalam berkreaitivitas dan semangat belajar siswa yang tinggi, dan faktor penghambat kurangnya kemampuan guru dalam berkreaitivitas serta suasana kelas yang gaduh karena siswa ramai sendiri	1. Pembelajaran yang digunakan untuk penelitian 2. Pembiasaan diri di sekolah atau budaya di sekolah untuk menerapkan pembelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari – hari	1. Lokasi penelitian 2. Jenjang pendidikan yang digunakan untuk penelitian 3. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran
3.	Ismatul Khoiriyah (2018)	Implementasi pendidikan karakter: (1) a. Pendidikan karakter (religius, disiplin, dan tanggung jawab) ditanamkan dengan berbagai strategi diantaranya, keteladanan/ contoh (metode uswatun hasanah), kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin serta pengintegrasian ke dalam pembelajaran yang telah didukung melalui RPP serta di tuangkan dalam silabus. b. Pengembangan budaya religius secara rutin dalam perilaku sehari-hari dengan tujuan pembentukan aspek sikap,	1. Pendidikan karakter 2. Pembiasaan diri melalui budaya di sekolah untuk mengimple mentasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari - hari	1. Lokasi Penelitian 2. Strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter 3. Faktor pendukung 4. Faktor penghambat

NO	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>perilaku, dan pengalaman keagamaan. c. Disiplin d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab, (2) Lingkungan rumah dan masyarakat, pendidik atau tenaga kependidikan, faktor budaya madrasah, sarana dan prasarana, (3) Faktor pengambat: peserta didik, tenaga pendidik, lingkungan keluarga dan masyarakat, Solusi hambatan: segala pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar, optimalisasi peran guru dan evaluasi serta pembinaan peserta didik.</p>		
4.	Faizud Daroini (2018)	Strategi guru untuk menanamkan nilai karakter peserta didik: (1) Memanfaatkan SDM dan sarana prasarana, (2) Implementasi strategi, guru menanamkan nilai karakter, (3) implikasi strategi guru untuk menanamkan nilai karakter.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai karakter 2. Jenjang pendidikan 3. Menanamkan nilai-nilai karakter 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian
5.	Eva Okta Zulian Nisaul Rohmah (2018)	Implementasi pendidikan karakter: (1) Membiasakan hidup tertib di madrasah sesuai dengan tata tertib yang berlaku, (2) Karakter jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan, (3) demokratis siswa yang dilakukan melalui berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan presentasi dan Tanya jawab, membiasakan siswa mengangkat tangan sebelum berpendapat, membiasakan siswa berlatih dan memutuskan hal-hal kecil dengan musyawarah dan diskusi, percaya diri, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter 2. Penanaman karakter melalui pembiasaan di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Implementasi pendidikan tidak melalui mata pelajaran

N O	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Sandra Aprelya Wijayanti (2019)	Penanaman nilai-nilai karakter: (1) Menghormati dan menghargai sesama teman, bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman, dan menolong antar teman saat mengalami kesulitan, (2) Membiasakan disiplin dalam mengerjakan PR, Disiplin dalam berbahasa, dan Disiplin tepat waktu saat pembelajaran bahasa Jawa, (3) Penanaman karakter gemar membaca mengarah ke 2 aspek yaitu, pemahaman dan kesadaran pentingnya gemar membaca.	1. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif 2. Penanaman nilai karakter	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Mata pelajaran
7.	Sri Lestari (2019)	Staregi guru dalam pembinaan akhlakul karimah: (1) Pembinaan sopan santun, guru memberikan penjelasan mengenai sopan santun (ekspositori), guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, (2) Pembinaan jujur, guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari (kontekstual), guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik, guru memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya, (3) pembinaan disiplin, guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik, guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada peserta didik, guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.	1. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif 2. Pembinaan akhlakul karimah	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Strategi guru

N O	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Latif Fadilah (2018)	Upaya pendidikan karakter: (1) Nilai-nilai yang diterapkan yakni nilai religius, disiplin, kejujuran dan peduli lingkungan, (2) Pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan, (3) Bertindak seimbang sesuai dengan nilai-nilai moral, karakter dan agama, pribadi yang kuat tangguh, kokoh serta bertanggung jawab terhadap kemajuan dirinya, memiliki moral tinggi mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran	1. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif 2. Penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian
9.	Nikmaturr ohmah (2019)	Implementasi pendidikan karakter: (1) Peran guru dalam membimbing, mendidik, serta mengajar di setiap kegiatan keagamaan yang diterapkan juga turut membantu dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter baik pada diri peserta didik. (2) pengulangan kegiatan keagamaan secara rutin berdampak pada terbentuknya karakter pada diri peserta didik yaitu antara lain: (a) religius, (b) disiplin, (c) tanggung jawab, (d) bersahabat/komunikatif, (e) toleransi, dan (f) peduli sosial. (3) a) kurang kompaknya para guru, b) kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, c) peserta didik yang kurang disiplin, serta d) peserta didik yang kurang paham dengan program yang dijalankan. Kemudian solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasaran penunjang kegiatan	1. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif 2. Penanaman karakter melalui kegiatan pembiasaan	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, posisi peneliti dengan peneliti terdahulu adalah untuk menguatkan dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, befikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan revisi realitas.⁴⁰

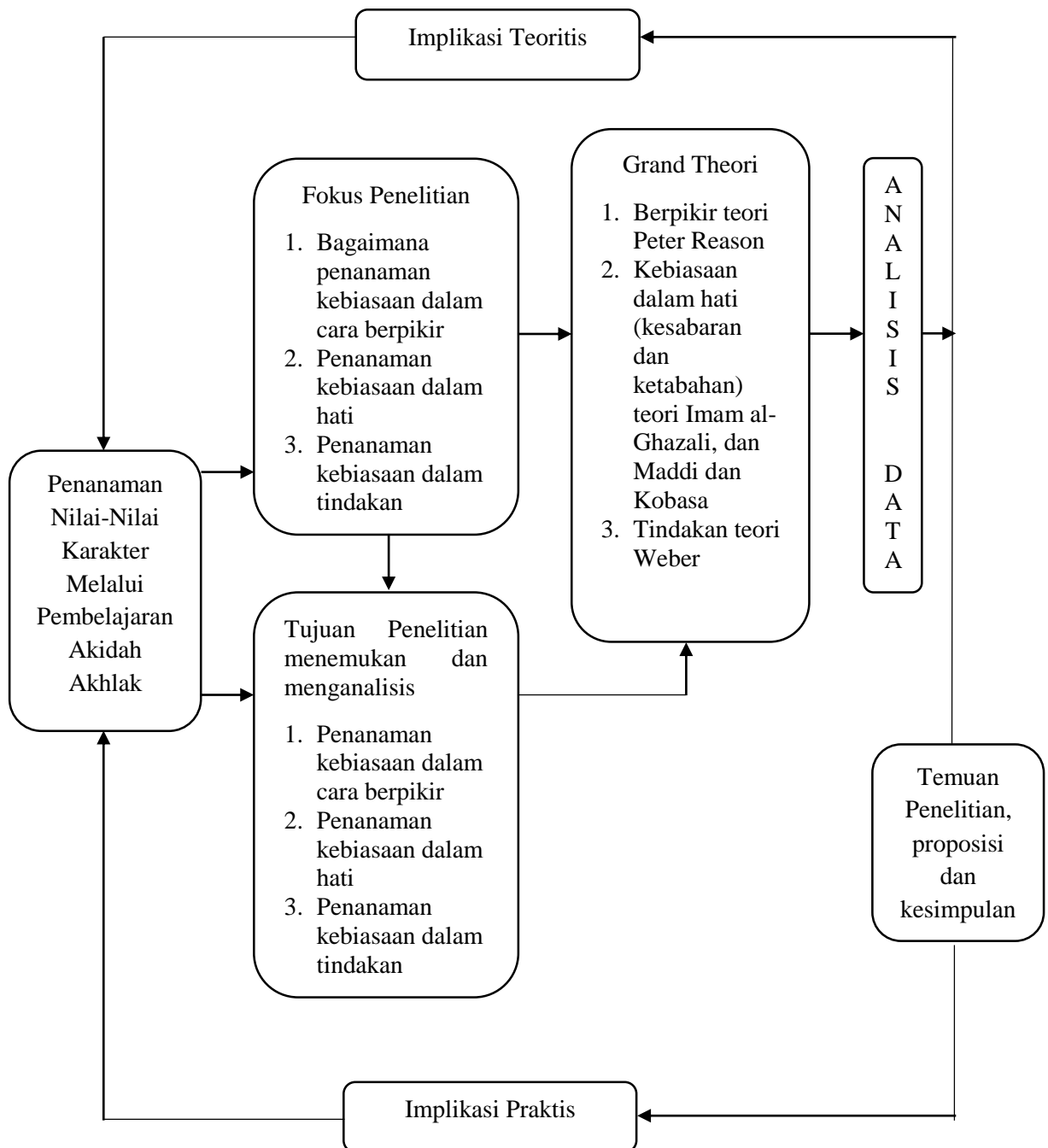
Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MI AL Huda Rejowinangun Trenggalek. Penanaman nilai-nilai karakter di MI AL Huda Rejowinangun Trenggalek sangat ditentukan melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di sekolah tersebut. Selain melalui kegiatan pembiasaan dan keagamaan, proses penanaman nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan mengadakan kegiatan di luar kelas berupa ekstrakurikuler dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter/akhlakul karimah.

Penanaman nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Lingkungan lembaga pendidikan merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang. Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik pada dunia pendidikan mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Paradigma penelitian dapat peneliti spesifikasikan setelah penjabaran teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam penjelasan kajian pustaka, sehingga untuk mempermudah pemahaman peneliti mengerucutkan penelitian ini pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak